

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* (TPS) DAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI CERITA FABEL

A. Model TPS (*Think Pair Share*)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentu ada salah satu model pembelajaran yang di gunakan atau diterapkan guru untuk bisa memberikan pembelajaran yang lebih aktif sebagaimana yang di ungkapkan Suprijono (2015:64-65) “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Sejalan dengan pendapat di atas Kemp (Rusman, 2014 : 132) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan anatar guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Kemudian Sutirman (2013:22) mengemukakan bahwa model pembelajaran yaitu rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2014:24) “model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang terdiri dari strategi, model, teknik yang digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas agar tercapainya suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model *Think Pair and Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* dirancang agar siswa terlatih berkomunikasi, berpasangan, dan berbagi. Menurut Shoimin (2018:208) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Sedangkan Arends (Trianto, 2017:162) menyatakan bahwa *Think Pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sedangkan

Suprijono (2015:110) mengungkapkan bahwa: “*thinking* pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik dan guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawabannya. Selanjutnya *Pairing* pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan dan beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *shering*.” *Think Pair Share* atau berfikir berpasangan berbagi ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Sedangkan menurut Shoimin (2014:208) mengatakan bahwa: Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Komponen dari *Think Pair Share* (TPS) adalah siswa mendengarkan ketika guru memberikan pertanyaan, siswa diberi waktu untuk berpikir mengenai tanggapan atas pertanyaan dari guru, siswa diisyaratkan untuk berpasangan dengan temannya dan mendiskusikan tanggapan mereka atas pertanyaan dari guru, dan siswa dipersilahkan untuk berbagi tanggapan atas pertanyaan dari guru dengan teman sekelasnya. Model *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan pembelajaran yang selain memberikan peluang untuk siswa berfikir secara luas juga membuat siswa mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama teman satu kelasnya guna untuk menuangkan ide-ide yang telah diperoleh melalui proses berfikir berpasangan dan berbagi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair and share* adalah suatu proses belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berkelompok serta berbagi atas ilmu yang diperoleh oleh setiap individu tersebut. Disamping

itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat menciptakan suasana belajar siswa dengan barbagi ide bersama teman pasangannya secara nyaman.

3. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Model *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah dalam model pembelajaran TPS menurut Huda (2018:206) yaitu:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu brtemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men-*Share* hasil diskusinya.

Sejalan dengan pendapat Shoimin (2018: 211) menyatakan bahwa adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

- a. Tahap satu, *Think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir keseluruhan kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

- b. Tahap dua, *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat

pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

c. Tahap tiga, *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya keseluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *think pair share* (TPS) ada tiga poin penting yang harus diterapkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran yaitu tahap pertama berpikir, kedua berpasangan, dan ketiga berbagi.

4. Tahap-tahap dalam pelaksanaan Model *Think Pair and Share* (TPS)

Tahap-tahap dalam teknik berfikir, berpasangan, berbagi (*Think Pair Share*), menurut Trianto (2017:163) ialah:

- a. Berfikir, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir. berpasangan, guru meminta siswa berpasangan untuk menjawab permasalahan.
- b. Berpasangan, selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- c. Berbagi, pada langkah ahir guru meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar bagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sejalan dengan pendapat Shoimin (2018:2110) menyatakan bahwa

- a. Tahap satu, *Think* (Berpikir) pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi penjelasan.
- b. Tahap dua, *Pair* (berpasangan) pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu.
- c. Tahap tiga, *share* (berbagi) pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusi keseluruhan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap dalam model pembelajaran TPS yaitu berpikir yaitu tahapan pertama yang dilakukan peserta didik untuk memikirkan suatu hal yang ditanyakan oleh guru, kemudian dilanjut dengan tahap kedua yaitu berpasangan, pada tahap ini siswa membentuk kelompok dengan berpasangan dan memikirkan masalah yang diberikan guru, selanjutnya tahap yang terakhir yaitu berbagi, pada tahap ini siswa diharapkan dapat menjelaskan hasil diskusinya kepada teman satu kelasnya.

5. Manfaat Model *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran *think pair share* memiliki beberapa manfaat seperti yang diungkapkan oleh Huda (2018:206) manfaat TPS antara lain adalah:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa

- c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat Fogarty dan Robin (sari 2013:46) menyatakan bahwa manfaat TPS adalah sebagai berikut:

- a. Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar,
- b. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran,
- c. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think pair and share* (TPS) ada tiga manfaat yang mendasar secara umum yaitu memberikan manfaat kepada siswa untuk bisa lebih aktif dan mandiri serta memiliki waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk mengungkap ide atau gagasannya.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair and Share* (TPS)

Kelebihan dan kekurangan metode TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim,2000:18).

- a. Kelebihan Model *Think Pair Share*
 - 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
 - 2) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
 - 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok dan interaksi lebih mudah.
 - 4) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya dan siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

- 5) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
 - 6) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- b. Kekurangan Model *Think Pair Share*
- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
 - 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
 - 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
 - 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul, jika ada perselisihan, tidak ada penengah, menggantungkan pada pasangan.
 - 5) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
 - 6) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
 - 7) Metode pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah.
 - 8) Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
 - 9) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak
 - 10) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi

siswa dan sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.

11) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak dan sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

Sedangkan menurut Shoimin (2018:211) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

e. Kelebihan

1. TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

f. Kekurangan

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Dapat disimpulkan bahwa suatu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bekerja dengan sendirinya dapat juga bekerja sama dengan yang lain. Serta suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan

dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi murid lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

B. Cerita Fabel

1. Pengertian Cerita Fabel

Cerita moral (fabel) jika dipandang dari segi genre teks, maka termasuk jenis teks naratif. Teks naratif sendiri merupakan jenis teks yang memiliki banyak ragam sesuai dengan fungsi sosialnya (Zainurrahman 2011:37). Oleh Wiyanto (2006:65), narasi atau teks naratif bermakna kisah atau cerita. Bentuk dari teks naratif yang sering dijumpai adalah cerita fiktif (khayalan) seperti cerpen, novel, dongeng, maupun fabel. Naratif juga tidak semuanya bersifat fiktif, namun ada yang disadur berdasarkan kenyataan (faktual), hanya saja lebih dikenal dengan sebutan teks *recount*, seperti rangkaian sejarah (cerita sejarah), cerita biografi, hasil wawancara naratif, negosiatif, transkrip interogasi, dan sebagainya

Fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakterkarakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakterkarakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertidak seperti halnya manusia. Fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral didalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti.

fabel sering disebut masyarakat dulu dengan foklor (kebudayaan yang diwariskan manusia) sebagai hiburan bagi anak-anak dan didalam cerita tersebut terselip nilai didaktis yang di ambil hikmah/pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari, karena diceritakan dengan mengumpamakan binatang sebagai layaknya manusia yang dapat berbicara dan bertingkah laku. Dalam hal ini Dananjaya (dalam Yundiafi, 2003:2) menyatakan bahwa “foklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana masyarakat pendukungnya berpikir, selain itu foklor juga

mengabdikan apa-apa yang dirasakan penting oleh masyarakat pendukungnya”.

Hal itu juga dapat dibuktikan dari banyaknya cerita binatang yang berasal dari berbagai daerah yang diangkat menjadi cerita anak seperti yang diungkapkan oleh Juanda (2018:2) “Fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat diibaratkan sebagai sifat manusia” sedangkan menurut Buku pelajaran Bahasa Indonesia K13 Kelas VII Kemendikbud “Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin fabulat. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai fabel di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fabel yaitu merupakan jenis cerita narasi yang dihasilkan dari imajinasi manusia dan dikembangkan menjadi sebuah cerita, dimana peranan tokoh binatang diibaratkan menyerupai tingkah laku atau watak manusia seperti bisa berbicara dan bergaya seperti manusia.

2. Jenis Fabel

Fabel juga memiliki jenis yang harus kita ketahui seperti halnya yang dijelaskan dalam buku pelajaran bahasa indonesia kelas VII yaitu Ditinjau dari pemberian watak dan latarnya, dibedakan fabel alami dan fabel adaptasi. Fabel alami menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar (hutan, sungai, kolam, dsb). Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya, landak yang pemalu berulang tahun di rumah makan.

Ditinjau dari kemunculan pesan dibedakan fabel dengan koda dan tanpa koda. Fabel dengan koda berarti fabel dengan memunculkan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita. Sebaliknya, fabel tanpa koda tidak memberikan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita.

3. Struktur Teks Cerita Moral (Fabel)

Struktur teks naratif secara umum memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib yaitu: *orientasi*, *komplikasi*, *evaluasi*, dan *resolusi*. Sementara satu elemen opsional adalah *koda*. Namun khusus untuk teks fabel, hanya ditekankan pada tiga elemen wajib dan satu elemen opsional. Tiga elemen wajib tersebut adalah *orientasi*, *komplikasi*, dan *resolusi*. Sedangkan satu elemen opsional yakni *koda* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Setiap elemen atau struktur teks tersebut memiliki fungsi yang berbedabeda, dan secara umum pula urutan dari struktur tersebut harus sesuai dengan urutan yang telah disebutkan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan skema dari struktur tersebut, urutannya bisa saja tukar bergantung selera dan tujuan peneliti cerita. Berikut adalah penjelasan atas masing-masing elemen yang telah disebutkan.

a. Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat di mana peneliti memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam fabel. Selain itu, orientasi bisa menjadi tempat peneliti menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan keterangan waktunya. Sehingga orientasi menjawab pertanyaan: apa yang terjadi, siapa tokoh atau pelakunya, di mana tempatnya, dan kapan waktu kejadiannya. Meskipun hal-hal tersebut juga akan ditemukan dalam komplikasi, namun ciri khas dari orientasi adalah posisinya yang berada di awal tulisan (kecuali dalam alur *flashback*),

serta tidak ditampilkannya konflik yang terjadi. Intinya orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita moral atau fabel.

b. Komplikasi

Komplikasi berfungsi menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi menurut para ahli merupakan inti dari cerita, Komplikasi hampir sama dengan konflik. Komplikasi adalah elemen, sedangkan konflik adalah konten. Menurut Tompkins 2008 (dalam Zainurrahman 2011:40) konflik dibagi atas tiga jenis. Pertama, konflik yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Kedua, konflik terjadi antara tokoh dengan lingkungan. Dan ketiga, konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri (*internal conflict*).

c. Resolusi

Resolusi berfungsi menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi. Ketiadaan resolusi membuat cerita yang dibuat terkesan *menggantung* pikiran pembaca. Adanya resolusi menyebabkan pembaca seperti berkaca dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Penyelesaian masalah ini juga harus masuk akal dengan pedoman andaikan binatang dapat berpikir dan berperilaku seperti manusia.

d. Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Setiap fabel sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, itulah yang disebut dengan koda. Namun demikian, sifat opsional yang dimaksud adalah apakah pesan itu ditulis secara eksplisit, atau hanya disisipi secara implisit (tidak terang-terangan). Dengan demikian, struktur teks cerita moral (fabel) terdiri atas orientasi (pengenalan tokoh), komplikasi (munculnya masalah), resolusi (penyelesaian

masalah), dan koda. Koda merupakan bagian buntut yang bersifat tidak harus ada, sehingga pada bagian ini dapat disisi akhir dari cerita yang diangkat, atau berisi nilai moral yang diangkat secara eksplisit berkaitan dengan isi cerita.

4. Unsur Kebahasaan Teks Cerita Moral (Fabel)

Teks cerita moral (fabel) biasa menggunakan unsur kebahasaan tingkat sederhana seperti kata kerja (verba), penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, serta penggunaan kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Berikut ini akan dipaparkan materi kebahasaan yang menyertai teks cerita moral (fabel).

a. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menunjukkan sebuah perbuatan atau aksi, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat serta mengandung makna pebuatan, proses, maupun keadaan. Dari segi ketransitifannya, verba dibagi menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakngnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

b. Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sandang *si* memiliki banyak fungsi, namun yang biasa digunakan dalam teks fabel adalah sabagai kata yang dipakai di depan tokoh untuk merendahkan tokoh tersebut. Sementara kata sandang *sang* merupakan lawan dari kata sandang *si*. Kata sandang *sang* adalah kata yang dipakai di depan nama orang dengan tujuan untuk dimuliakan atau diberi penghormatan.

Kaidah penelitian *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital.

c. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Kata keterangan tempat digunakan untuk menyebutkan tempat di mana sebuah kejadian terjadi atau sebuah perbuatan dilakukan. Tempat yang dimaksudkan bisa jadi tempat yang sifatnya nyata (kebun, danau, dan sebagainya), maupun yang sifatnya abstrak (hati, perasaan, pikiran, dan sebagainya). Sedangkan kata keterangan waktu digunakan untuk menunjukkan waktu sebuah kejadian atau sebuah perbuatan yang dilakukan. Penggunaannya disertai dengan penggunaan waktu baik spesifik seperti jam, menit, detik, maupun yang lebih luas seperti siang, sore, malam, atau pag.

d. Penggunaan Kata Hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks. Dengan demikian, unsur kebahasaan yang digunakan dalam menyusun teks cerita moral (fabel) adalah 1) Kata kerja, menunjukkan perbuatan atau aksi, 2) Kata sandang, menunjukkan gelar atau kedudukan tokoh, dan 3) Kata keterangan tempat dan waktu, menunjukkan lokasi dan waktu kejadian (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan

penjelasan tersebut. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Leli Yanti pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII Mts Al-Jihad Medan Tahun Pelajaran 2017/2018, persamaan penelitian Mutiara dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen dan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* sebagai cara kemudian hasil belajar sebagai topik penelitian dan perbedaannya terletak pada kelas dan sekolah karna penelitian ini diterapkan di kelas VII SMP Negri 1 Sokan sedangkan penelitian Leli diterapkan di kelas VIII Ms Al-Jihad Medan.

Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa kesimpulan yang dapat dikemukakan peneliti berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah di uraikan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa : Hasil belajar matematika siswa yang berjumlah 30 siswa di kelas VIII1 MTs Al-Jihad Medan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi kubus dan balok masuk dalam kategori baik, dan siswa sudah mampu atau mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar matematika siswa yang berjumlah 30 siswa di kelas VIII 2 MTs Al-Jihad Medan yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Ekspositori pada materi kubus dan balok masuk dalam kategori cukup, dan siswa sudah mampu atau mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII MTs Al-Jihad Medan Tahun Pelajaran 2017/2018, dimana nilai rata-rata hasil belajar

siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran Ekspositori.

2. Penelitian Riska Elya Putri tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap keterampilan menyimak cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 01 Manis Mata Kabupaten Ketapang Tahun Ajaran 2020/2021. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Sedangkan perbedaannya adalah Riska menerapkan pada keterampilan menyimak sedangkan penelitian ini menerapkan pada hasil belajar siswa dan juga berbeda pada jenjang sekolahnya penelitian Riska menggunakan jenjang sekolah menengah atas sedangkan penelitian ini menggunakan jenjang sekolah menengah pertama. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa terdapat Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, secara umum dapat diketahui bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Manis Mata Kabupaten Ketapang termasuk dalam kategori Tinggi.

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: Keterampilan menyimak cerpan pada siswa kelas kelas XI SMA Negeri 01 Manis Mata Kabupaten Ketapang sebelum penerapan model *Think Pair Share* memperoleh nilai rata-rata 61,30% termasuk dalam kategori Cukup. Keterampilan menyimak cerpan pada siswa kelas XI SMA Negeri 01 Manis Mata Kabupaten Ketapang setelah penerapan model *Think Pair Share* memperoleh nilai rata-rata 75,87% termasuk dalam kategori Sangat Baik. Berdasarkan t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif diterima, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan menyimak cerpen memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan keterampilan menyimak siswa meningkat.

D. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, dan sudah sepantasnya model pembelajaran dimanfaatkan keberadaannya dalam pembelajaran agar siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang sedang dipelajari. Diantara banyaknya metode pembelajaran yang bisa dimanfaatkan metode *think pair share* adalah metode yang paling menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena bisa langsung di praktekan siswa dalam proses pembelajaran dan akan lebih bekesan dalam ingatan mereka dari pada mendengarkan ceramah guru dan mencatat apa yang diperintahkan guru. Sekalipun begitu, metode *think pair share* haruslah diterapkan dengan penerapan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. materi juga harus mengandung unsur pendidikan bagi siswa, hal itu dikarenakan siswa akan lebih mudah memahami apa yang telah mereka pelajari dengan metode tersebut, terlebih lagi jika metode tersebut sangat digemari oleh siswa.

Pemanfaatan metode TPS didalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sokan Kabupaten Melawi yang dilihat masih kurang optimal, sehingga hasil belajar siswa siswa dalam pembelajaran dinilai masih kurang memuaskan dan pembelajaran didalam kelas dilihat masih kurang menyenangkan dengan proses yang sama seperti biasa. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia agar kemampuan siswa yang relative masih rendah bisa meningkat dan siswa semakin semangat ketika belajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai seorang guru peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sokan Kabupaten Melawi.

Siswa diminta untuk berfikir dan membentuk kelompok berpasangan dan berbagi ilmu yang di ketahui menggunakan kata-kata sendiri, dan guru menilai hasil belajar siswa yang mengacu pada materi yang sedang dipelajari.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang disajikan oleh peneliti. Sugiyono (2017:96) bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha : Terdapat pengaruh penerapan metode *Think Pair Share* Terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Ho : Tidak Terdapat pengaruh penerapan metode *Think Pair Share* Terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sokan Kabupaten Melawi.